

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, yang di dalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, model pembelajaran, serta evaluasi. Semua unsur-unsur pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Akan tetapi, pada kenyataannya pada saat ini masih saja banyak guru yang menggunakan metode konvensional (ceramah) dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar, yang mempunyai peranan penting dalam keberhasilan seorang siswa dalam menerima dan menguasai pelajaran secara optimal. Di dalam proses belajar mengajar guru sangat dibutuhkan kecakapannya untuk mengarahkan siswa menjadi lebih aktif. Apabila guru mampu membuat pelajaran menjadi menarik dan inovatif bagi siswa maka ini akan memberikan dampak yang positif bagi siswa. Siswa akan diajak untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan terhadap siswa kelas XI IS terdapat beberapa masalah yang dihadapi di dalam kelas yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satu masalah tersebut adalah kurangnya keaktifan dari siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa hanya mendengar penjelasan materi pelajaran dari guru kemudian menyelesaikan soal-soal latihan yang diberikan guru. Hal seperti ini cenderung membuat siswa menjadi bosan, malas, dan bahkan menganggap pelajaran akuntansi menjadi pelajaran yang membosankan. Akibatnya, pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran akuntansi sangat rendah dan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan. Ini disebabkan karena guru masih berperan dominan dalam proses pembelajaran tanpa melibatkan siswa di dalamnya.

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh penulis berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi akuntansi kelas XI IS di SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan terhadap hasil belajar siswa, diperoleh keterangan bahwa hasil belajar akuntansi siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari data hasil ulangan akuntansi harian siswa yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal akuntansi cukup rendah, yaitu dari 32 orang siswa kelas XI IS hanya 40% (12 orang) siswa yang memperoleh nilai di atas 65 sedangkan 60% (20 orang) siswa memperoleh nilai di bawah 65 yang belum memenuhi SKBM. Dimana standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) mata pelajaran akuntansi yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu nilai 65. Dari kondisi tersebut, penulis menduga model pembelajaran yang

digunakan oleh guru bidang studi belum efektif, sehingga siswa sulit memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan berdampak pada nilai mereka.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa menunjukkan bahwa mutu pembelajaran yang dilakukan guru juga masih rendah. Guru masih kurang kreatif dalam memilih dan membuat variasi berbagai model-model pembelajaran yang menarik dan tepat bagi siswa sehingga dalam proses pembelajaran masih terjadi penyampaian satu arah dari guru kepada siswa tanpa adanya umpan balik (*feed back*) dari siswa. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan proses belajar mengajar di dalam kelas menjadi sangat membosankan, terkesan fakum karena siswa tidak aktif di dalam kelas dan pada akhirnya siswa hanya melamun, termenung, mengantuk bahkan ada yang membuat keributan di dalam kelas.

Rendahnya hasil belajar akuntansi siswa dapat dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan siswa di dalam kelas atau model pembelajaran yang digunakan pada saat proses belajar mengajar. Untuk itu penulis menganggap diperlukan model pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Jika kondisi tersebut terus-menerus dibiarkan maka keadaan tersebut bisa dipastikan dapat menimbulkan kejenuhan, kebosanan serta menurunkan aktivitas dan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan tidak akan tercapai. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih menarik sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa bisa meningkat.

Untuk itu, penulis menganggap perlu diadakan suatu upaya penerapan model pembelajaran yang menyenangkan, agar siswa dapat lebih aktif di dalam kelas dan hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Berdasarkan masalah tersebut, penulis mencoba menerapkan model pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran) dan TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) yang cocok digunakan dalam pelajaran akuntansi. Kolaborasi merupakan perpaduan antara model pembelajaran *Mind Mapping* dan model TAPPS yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan seluruh siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Mind Mapping* (Peta Pikiran) merupakan model pembelajaran mencatat materi pelajaran secara kreatif dengan menggunakan otak kiri, otak kanan, warna, gambar, serta simbol dimana dalam proses pembuatannya siswa diberi kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Model pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) adalah model pembelajaran dimana adanya kerjasama antara pasangan dan berfungsi sebagai metode berpikir dalam memecahkan masalah dengan mengungkapkan secara lisan kepada teman lain.

Melalui kolaborasi model pembelajaran *Mind Mapping* dan TAPPS diharapkan dapat mengubah kesan bagi siswa bahwa pelajaran akuntansi adalah pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami. Serta dapat membantu siswa untuk dapat memunculkan ide-ide baru dan kreatif yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas. Model pembelajaran ini cocok digunakan pada setiap pelajaran. Penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat

diaplikasikan pada materi yang bersifat teori, sedangkan model pembelajaran TAPPS dapat diaplikasikan pada materi perhitungan mengenai akuntansi.

Atas pertimbangan tersebut, penulis menilai perlu untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran Mind Mapping dan TAPPS Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IS SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan Tahun Pembelajaran 2011/2012.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IS SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan ?
2. Bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan ?
3. Apakah dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran Mind Mapping dan model pembelajaran TAPPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan?

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran Mind Mapping dan model pembelajaran TAPPS dapat meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI IS SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan ?
2. Apakah dengan menerapkan kolaborasi model pembelajaran Mind Mapping dan model pembelajaran TAPPS dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan ?

1.4. Pemecahan Masalah

Salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas adalah melakukan penerapan model pembelajaran Mind Mapping (Peta Pikiran) dan TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*). Model ini digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemukan di dalam kelas, yaitu siswa kurang aktif dan pembelajaran hanya berpusat pada guru saja tanpa adanya *feed back* (umpan balik) dari siswa. Situasi seperti inilah yang menyebabkan proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas terasa membosankan dan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Model pembelajaran Mind Mapping (Peta Pikiran) adalah salah satu cara menarik mencatat materi pelajaran yang memudahkan siswa untuk belajar. Mind Mapping juga bisa dikatakan sebagai teknik mencatat kreatif dan model ini jauh lebih mudah dari pada pencatatan tradisional. Dengan menggunakan teknik mencatat kreatif ini, siswa lebih cepat dan mudah dalam menguasai pelajaran akuntansi karena siswa sudah mengetahui inti dari materi pelajaran tersebut.

Sedangkan model pembelajaran TAPPS merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif, dimana siswa dituntut belajar berkelompok secara

kooperatif. Siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Model pembelajaran TAPPS juga dapat membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan asumsi, siswa-siswa itu memiliki umur yang sama, kematangan atau harga diri yang tidak jauh berbeda agar siswa itu tidak akan merasa terpaksa untuk menerima ide-ide dari temannya sendiri.

Dalam proses pembelajaran yang dikolaborasikan adalah cara mencatat kreatif siswa dengan menggunakan *Mind Mapping* yang digunakan pada materi yang tergolong teori, sedangkan untuk materi yang tergolong perhitungan dapat digunakan model pembelajaran TAPPS dimana siswa bersama dengan teman satu kelompoknya belajar bersama untuk memecahkan masalah atau soal perhitungan.

Dalam penerapan kolaborasi model pembelajaran *Mind Mapping* dan TAPPS diawali dengan menerapkan model pembelajaran TAPPS terlebih dahulu yaitu guru membentuk kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang yang bersifat heterogen. Hal ini dilakukan agar di dalam setiap kelompok terdapat pencampuran antara siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, sedang dan rendah. Setelah terbentuk kelompok, guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Setelah guru selesai menyampaikan materi pelajaran, guru kemudian menyuruh siswa untuk membuat catatannya sendiri berdasarkan kreativitas mind mapping dari masing-masing siswa. Setelah siswa selesai membuat catatannya, guru memberikan masalah kepada setiap kelompok yang telah dibentuk tadi untuk

dikerjakan secara bersama-sama. Kemudian di dalam setiap kelompok, dibentuk lagi menjadi dua pasangan, dimana pasangan I (pertama) akan bertindak sebagai PS (*Problem Solver*) yang bertugas untuk memecahkan masalah sedangkan pasangan II (kedua) akan bertindak sebagai L (*Listener*) yang bertugas untuk mendengarkan solusi atau pemecahan masalah yang dijelaskan oleh PS. Listener juga bisa memberikan sanggahan jika solusi atau pemecahan masalah yang dijelaskan oleh PS kurang tepat. Kegiatan ini dilakukan hingga seluruh PS mendapat giliran dan kemudian akan dilanjutkan dengan pertukaran posisi antara PS dan Listener dengan masalah yang berbeda.

Model pembelajaran TAPPS yang menekankan diskusi kelompok diharapkan dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, sehingga dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan guru. Model pembelajaran ini juga dapat memfasilitasi siswa yang kemampuannya berbeda-beda. Siswa yang memiliki pengetahuan yang lebih tentang materi yang sedang dipelajari dapat menunjukkan kepeduliannya kepada teman-temannya dengan membantu teman-temannya yang kurang mampu untuk belajar bersama secara kelompok. Dengan adanya kolaborasi dari model *Mind Mapping* dan TAPPS diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa.

Dari uraian di atas, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan kolaborasi model pembelajaran *Mind Mapping* dan TAPPS diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dengan penerapan kolaborasi model pembelajaran Mind Mapping dan TAPPS dapat meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XI IS di SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan.
2. Untuk mengetahui dengan penerapan kolaborasi model pembelajaran Mind Mapping dan TAPPS dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IS di SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai kolaborasi model pembelajaran Mind Mapping dan TAPPS.
2. Sebagai bahan informasi bagi sekolah, khususnya bagi guru bidang studi akuntansi dalam perencanaan dan pengembangan perangkat pembelajaran guna lebih meningkatkan mutu pendidikan di SMA Swasta Teladan Cinta Damai Medan.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan kolaborasi model pembelajaran Mind Mapping dan TAPPS.